

Dampak Algoritma Media Sosial terhadap Eskalasi Disinformasi dan Polarisasi Opini Publik

Nama Saya Jhony
Universitas Mahabrata

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi telah menggeser paradigma konsumsi berita dari media konvensional ke media sosial. Namun, transisi ini membawa tantangan serius berupa penyebaran disinformasi yang masif. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana mekanisme algoritma media sosial berkontribusi terhadap penyebaran informasi palsu dan pembentukan *filter bubbles*. Menggunakan metode studi pustaka, penelitian ini menemukan bahwa algoritma yang memprioritaskan *engagement* cenderung mengamplifikasi konten kontroversial dan emosional, yang sering kali merupakan disinformasi. Dampaknya meliputi peningkatan polarisasi sosial dan degradasi kepercayaan publik terhadap institusi formal. Artikel ini menyimpulkan bahwa penguatan literasi digital dan regulasi platform menjadi urgensi dalam memitigasi risiko tersebut.

Kata Kunci: Media Sosial, Disinformasi, Algoritma, Polarisasi, Literasi Digital.

I. Pendahuluan

Media sosial telah bertransformasi dari sekadar alat komunikasi menjadi sumber informasi utama bagi masyarakat global. Kecepatan dan kemudahan akses menjadi keunggulan utama platform seperti X (Twitter), Facebook, dan TikTok. Namun, ketiadaan "penjaga gerbang" (*gatekeeper*) seperti pada media arus utama tradisional menciptakan celah bagi penyebaran disinformasi—informasi salah yang sengaja dibuat untuk menyesatkan.

Fenomena "Post-Truth" menjadi relevan di mana keyakinan personal dan emosi lebih berpengaruh dalam membentuk opini publik daripada fakta objektif. Masalah ini diperumit oleh struktur teknis platform yang secara tidak langsung mendukung penyebaran konten yang memicu reaksi emosional kuat.

II. Tinjauan Pustaka

2.1 Disinformasi vs Misinformasi

Penting untuk membedakan antara misinformasi (kesalahan informasi tanpa niat buruk) dan disinformasi (manipulasi informasi dengan tujuan tertentu). Di media sosial, disinformasi sering kali dikemas sedemikian rupa agar tampak seperti berita valid (hoaks).

2.2 Algoritma dan Echo Chambers

Algoritma media sosial dirancang untuk memprediksi preferensi pengguna guna meningkatkan durasi penggunaan aplikasi. Hal ini menciptakan *Echo Chambers* (ruang gema), di mana pengguna hanya terpapar pada informasi yang sesuai dengan pandangan mereka sebelumnya, sehingga memperkuat bias konfirmasi.

III. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Data dikumpulkan dari berbagai jurnal ilmiah, laporan lembaga riset digital, dan artikel terkait dalam rentang waktu lima tahun terakhir (2020-2025) untuk mendapatkan gambaran dampak teknologi terkini.

IV. Pembahasan

4.1 Mekanisme Amplifikasi Algoritmik

Algoritma platform menggunakan metrik *engagement* (suka, komentar, bagikan) sebagai indikator utama untuk memunculkan konten di lini masa. Konten disinformasi sering kali menggunakan judul provokatif dan narasi kemarahan. Secara statistik, konten yang memicu emosi negatif cenderung dibagikan lebih cepat dan luas daripada fakta yang netral.

4.2 Dampak Psikologis dan Sosial

Pengguna media sosial sering mengalami *information overload*. Dalam kondisi ini, kemampuan kognitif untuk memverifikasi kebenaran menurun, sehingga masyarakat lebih mudah terjebak pada hoaks. Secara sosial, hal ini memicu polarisasi yang tajam, di mana dua kelompok masyarakat dengan pandangan berbeda tidak lagi memiliki dasar fakta yang sama untuk berdiskusi.

4.3 Krisis Kepercayaan pada Institusi

Disinformasi yang menyerang otoritas ilmiah dan institusi pemerintah (seperti hoaks kesehatan atau pemilu) mengakibatkan delegitimasi kepakaran. Masyarakat cenderung lebih mempercayai "influencer" atau tokoh komunitas digital daripada ahli di bidangnya.

V. Kesimpulan

Disinformasi di media sosial bukan hanya masalah teknis, tetapi juga ancaman bagi stabilitas demokrasi dan kesehatan masyarakat. Dampak algoritma yang menciptakan sekat-sekat informasi memerlukan solusi multidimensi:

1. **Platform:** Perlunya transparansi algoritma dan pengetatan moderasi konten.
2. **Pemerintah:** Regulasi yang kuat tanpa mengekang kebebasan berekspresi.
3. **Individu:** Peningkatan literasi digital sebagai kemampuan kritis dalam memilah informasi.

Daftar Pustaka

- **Bennett, W. L., & Livingston, S.** (2021). *The Disinformation Age: Politics, Technology, and Disruptive Communication in the United States*. Cambridge University Press.
- **Cinelli, M., et al.** (2021). "The Echo Chamber Effect on Social Media". *Proceedings of the National Academy of Sciences (PNAS)*.
- **Kemkominfo RI.** (2023). *Laporan Tahunan Sebaran Hoaks dan Literasi Digital Indonesia*. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika.
- **Lazer, D. J., et al.** (2018). "The Science of Fake News". *Science Journal*, 359(6380), 1094-1096.
- **Wardle, C., & Derakhshan, H.** (2017). *Information Disorder: Toward an interdisciplinary framework for research and policymaking*. Council of Europe.
- **Vosoughi, S., Roy, D., & Aral, S.** (2018). "The spread of true and false news online". *Science*, 359(6380), 1146-1151.